Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.06, No. 3 (September , 2024), pp. 259-270
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Kehadiran Perumahan (Studi Di Kelurahan Bontoala Kec.Pallangga Kab.Gowa)

Rinaldi[1], Rahmat Nur[2], Muhammad Afdal[3], Fatmawati[4]

[1] Universitas Muhammadiyah Makassar; rinaldi@unismuh.ac.id
[2] Universitas Lambung Mangkurat; rahmat.nur@ulm.ac.id
[3] Universitas Muhammadiyah makassar; afdal@unismuh.ac.id
[4] Universitas Muhammadiyah makassar; fatmawati71@unismuh.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:
Social transformation; socio economic;
public; housing

Article history:

Received 2023-09-22
Revised 2024-01-12
Accepted 2024-08-31

ABSTRACT

Social change is a reality that cannot be avoided by a society, including urban communities. Many factors drive social change, one of which is housing development. Housing development not only has an impact on the narrowing of urban land, but also brings socio-economic changes to the surrounding community. Because, housing development indirectly allows immigrant communities to bring values acculturated with the local community which has implications for changes in social structure. The purpose of this study was to examine how the socio-economic changes in the community after housing construction in the Bontoala Village, Pallangga District, Gowa Regency. This research uses a type of qualitative research with a descriptive qualitative approach. Collecting data through observation (observation) and interviews. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, data interpretation, and conclusions. The results of this study indicate that the socio-economic changes in the community after housing construction in the Bontoala Village, Surabaya City, namely; First, a change in mindset, that is, what was originally irrational became a rational society. Second, changes in the behavior or lifestyle of the Bontoala people who tend to have a consumptive lifestyle. Third, changes in the livelihoods of the Bontoala people, which were originally in the agricultural sector, shifted to trade, industry and services. Fourth, changes in the function of the house, after housing construction, the function of the house is not only as a place to live, but also as an economic activity.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:
Rinaldi
Universitas Muhammadiyah Makassar; rinaldi@unismuh.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Perubahan sosial;
social ekonomi; masyarakat;
perumahan

ABSTRAK

Perubahan sosial merupakan realitas yang tidak dapat dihindari oleh suatu masyarakat, termasuk pada masyarakat perkotaan. Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, salah satunya, pembangunan perumahan. Pembangunan perumahan tidak hanya berdampak pada menyempitnya lahan kota, melainkan juga membawa

perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Karena, pembangunan perumahan secara tidak langsung memungkinkan masyarakat pendatang membawa nilai-nilai yang berakulturasi dengan masyarakat lokal setempat yang berimplikasi pada perubahan struktur sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan perumahan di Kelurahan Bontoala Kec.Pallangga Kab.Gowa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembangunan perumahan di Kelurahan Bontoala Kota Surabaya, yakni; Pertama, perubahan pola pikir (mindset), yakni yang awalnya irasional menjadi masyarakat rasional. Kedua, perubahan perilaku atau gaya hidup masyarakat Bontoala yang cenderung memiliki gaya hidup konsumtif. Ketiga, perubahan mata pencaharian masyarakat Bontoala yang awalnya dibidang pertanian bergeser dibidang perdagangan, industri, dan jasa. Keempat, perubahan fungsi rumah, setelah adanya pembangunan perumahan, fungsi rumah tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai kegiatan ekonomi.

Article history:
Received 2023-09-22
Revised 2024-01-12
Accepted 2024-08-31

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :
Rinaldi
Universitas Muhammadiyah Makassar; rinaldi@unismuh.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebanyak 56,7% tinggal di perkotaan, Badan pusat statistik (BPS) memperkirakan, sebanyak 56.7% penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan pada 2020. Presentase tersebut diprediksi terus menigkat menjadi 66,6% pada 2035. Perkotaan menjadi wilayah yang paling banyak di tinggali manusia, hal ini dikarenakan pada daearah perkotaan banyak terdapat sektor industri dan pada daerah ini pula kegiatan ekonomi dan pemerintahan berlangsung, Pada umunya, faktor ekonomi memegang peranan penting dalam terjadinya mobilitas penduduk. Kota metropolitan yang mempunyai lokasi sentral, juga menyandang beberapa gelar seperti pusat perdagangan, pusat industri, pusat perdagangan, pusat rekreasi, dan pusat pelayanan sosial (Mantra, 2016). Pertumbuhan penduduk di beberapa kota besar di Indonesia disebabkan oleh faktor pertumbuhan alami, dan faktor migrasi masuk ke wilayah kota dari pedesaan. Seperti di wilayah sulawesi selatan di kabupaten gowa yang akan di teliti mengenai perubahan sosial ekomi. Di wilayah

Sulawesi Selatan Kabupaten Gowa, penduduk gowa pada tahun 2020 sebanyak 785.836 jiwa, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk gowa sebanyak 112.895 jiwa atau rata-rata sebanyak 11,3 ribu setiap tahun. Masalah pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gowa semakin kompleks, penyebabnya yakni, pertumbuhan penduduk alamiah dan tingginya arus urbanisasi.

Jumlah penduduk yang semakin tidak terkendali akan berdampak pada masyarakat yang berasa pada lingkungan sosial tersebut. Dalam konteks spasial moblitas penduduk juga berpengaruh terhadap perubahan dalam jumlah penduduk, dimana imigrasi akan menambah jumlah penduduk dan emigrasi akan mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah (Rochaida, 2016). Meningkatnya arus urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang untuk mentap di perkotaan merupakan konsekuensi dari adanya pertumbuhan dan perkembangan kota. Urbanisasi tidak semata-mata dipandang sebagai fenomena kependudukan, namun lebih daripada itu, urbanisasi harus dipandang sebagai fenomena politik, sosial, budaya, dan ekonomi, Berbagai studi dan data memperlihatkan bahwa semakin maju tingkat perekonomian suatu negara, semakin tinggi pula tingkat urbanisasinya (Tjiptoherijanto, 2016). Hal ini mendorong pemerintah kota unutk menyediakan infrasruktur yang berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemukiman di perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pendatang, karena memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat. Keterbatasan lahan di kota menyebabkan perkembangan pembangunan perumahan menyebar ke daerah pinggiran kota, seperti di Kelurahan bontoala, Kecamatan Pallangga. Pada awalnya, kelurahan bontoala sebagian besar lahannya berupa hamparan sawah dan lahan kosong. Pembangunan perumahan yang berclaster disetiap wilayah di keluaraha bontoala, pembangunan ini sejak tahun 2015. Tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, salah satunya, dengan terpenuhinya kebutuhan primer, yaitu perumahan sebagai tempat tinggal. Kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia yang hidup di muka bumi ini, setiap orang tua pasti mengharapkan kesejahteraan bagi anak-anak dan keluarganya, baik itu berupa kesejahteraan materi maupun kesejahteraan spiritual, orang tua selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan bekerja keras, membanting tulang, mengerjakan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mereka akan memberikan perlindungan dan kenyamanan

bagi keluarganya dari berbagai macam gangguan dan bahaya yang menghadangnya (Sodiq, 2016).

Perumahan memberikan dampak signifikan, baik dari sisi kehidupan masyarakat, pendapatan, maupun mata pencaharian masyarakat. Masyarakat kelurahan bontoala pada awalnya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, bergeser menjadi masyarakat yang bermata pencaharian dibidang jasa, perdagangan, dan industri. Hal ini merupakan implikasi dari adanya alih fungsi pertanian menjadi perumahan. Selain perubahan terhadap mata pencaharian, pembangunan perumahan juga berdampak pada terjadinya interaksi nilai-nilai yang berbeda sebagai bentuk dari adanya perbedaan nilai-nilai dan latar belakang budaya. Masyarakat perumahan cenderung bersifat modern dengan nilai-nilai yang heterogen. Sedangkan, masyarakat Bontoala cenderung bersifat tradisional dengan nilai-nilai yang homogen. Hal ini menyebabkan adanya akulturasi nilai-nilai dan budaya antara masyarakat perumahan dan masyarakat Bontoala, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan sosial. Masyarakat Bontoala yang awalnya bersifat tradisional, mengadopsi nilai-nilai budaya dari masyarakat pendatang, seperti berpikir secara rasional, logis, dan memiliki orientasi terhadap kehidupan masa depan. Masyarakat lebih mengutamakan tindakan yang rasional dan menggunakan alat untuk mencapai tujuan secara rasional. Selain itu, masyarakat Bontoala bersikap lebih terbuka terhadap hadirnya masyarakat pendatang dan memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Bontoala pasca kehadiran perumahan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi Kelurahan Bontoala sebagai fokus penelitian yaitu; **Pertama**, pembangunan perumahan berada di wilayah Keluraha Bontoala, sehingga perubahan sosial ekonomi pada masyarakat Bontoala sulit dihindari. **Kedua,** Kelurahan Bontoala merupakah wilayah yang strategis bagi pihak pengembang karna berdekatan dengan perkotaan dan ibu kota sulawesi selatan makassar. **Ketiga**, Mobilitas sosial tinggi, karena banyaknya masyarakat pendatang unutuk menetap di perumahan. Hal ini juga merupakan implikasi dari adanya perkembangan kota gowa dan tingginya kuantitas penduduk. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman secara konseptual terkait dengan perubahan sosial ekonomi yang terjadi dimasyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengembang (developer) dalam meningkatkan perannya untuk kesejahte

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut jane richie, penelitian kualitattif merupakan suatu penelitian untuk menyajikan mengenai dunia sosial,dilihat dari segi konsep,persepsi, perilaku dan persoalan mengenai manusia yang diteliti(Aprillia, Legowo, Fransiscus, Sri, & Si, n.d.). Penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi berubah kata-kata dengan bahasa dan metode secara alamiah, pada penelitian kulaitatif ini peneliti melihat kualitas bukan kuantitasnya. Semakin mendalam dan detail suatu data yang di teliti, maka dapat di katakan penelitian tersebut berkualitas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, melalui pengamatan (observasi) dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Bontoala pasca kehadiran perumahan di sekitar lingkungan. Selanjutnya, dilakukan wawancara bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat Bontoala pasca kehadiran perumahan. Selain itu, pengumpulan data tidak hanya dari hasil wawancara dan pengamatan, melainkan berasal dari literatur antara lain jurnal nasional dan internasional Teknik analisis data melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan data dan membuang data yang tidak di butuhkan, jadi yang dihasilkan lebih fokus terhadap masalah yang diteliti. Tahap penyajian data kegiatan saat data yang telah terkumpul disusun secara sistematis serta mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk memberikan informasi penting terkait dengan penelitian secara mendalam dan detail.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perubahan Sosial dari Adanya Perumahan di Kelurahan Bontoala Kabaputen Gowa

Perubahan sosial ekonomi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari oleh suatu masyarakat , termasuk pada masyarakat perkotaan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu yang wajar. Perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahan perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Marius, 2006). Proses terjadinya perubahan-perubahan pada masyarakat di dunia pada dewasa ini merupakan suatu gejala yang normal yang pengaruhnya menjalar dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern dengan taraf teknologi yang

berkembang dengan pesatnya (Umanailo, 2013). Perubahan tersebut akan nampak setelah kehidupan serta tatanan sosial masyarakat mengalami pembangunan. Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat diharapkan menuju ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat bontoala mengalami perubahan sosial yakni, perubahan pola pikir dan perilaku . Sedangkan perubahan ekonomi, masyarakat bontoala mengalami perubahan mata pencaharian dan status sosial. Perubahan yang terjadi pada masyarakat bontoala merupakan perubahan positif. Hal ini di buktikan dengan perubahan pola pikir (mindset) masyarakat bontoala, dari irasional menjadi rasional. Selain itu, masyarakat bontoala mengalami peningkatan kesejahteraan.

Ciri-ciri masyarakat kota adalah umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau dengan kata lain bersifat individu. Wilayah perkotaan bersifat konsentratif karena terdapat kecenderungan manusia dan kegiatannya untuk berkumpul di tempat yang kondisinya menyenangkan. Kecenderungan ini menyebabkan pertumbuhan kota, karena mendatangkan investor dan menjadikan pengembangan perkotaan sebagai pusat rekreasi. Di kota pun terjadinya proses sentralisasi, yaitu terjadinya pengelompokan kegiatan ekonomi dan pelayanan jasa di dalam kota. Kompleks/perumahan pusat dunis usaha merupakan contoh jelas dari sentralisasi. Orang-orang pergi bersama bekerja, bermain, dan berbelanja. Setelah semua kegiatan itu usai, mereka kembali ke tempat tinggalnya di wilayah lain. Adapun desentralisasi adalah kecenderungan manusia dan organisasinya untuk meninggalkan pusat kota menuju ke daerah terpencil yang tingkat kepadatan penduduk lebih rendah dan harga tanahnya lebih murah. Secara fisik, orang-orang kota hidup dalam keramaian, tetapi secara sosial mereka hidup berjauhan, jarak sosial merupakan akibat dari anonimitas, impersonalitas, dan heterogenitas (Jamaludin, 2017). Perubahan-perubahan sosial tampak nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar (Soerjono(Aprillia et al., n.d.)

Dalam wilayah perkotaan, terdapat wilayah sub urban yang sering diartikan sebagai wilayah peralihan. Wilayah ini sering disebut menjadi wilayah desa-kota. Jika dilihat dari lingkungan, maka wilayah ini merupakan daerah yang berada pada wilayah perkotaan (urban) dan juga pedesaan (rural), serta bila dilihat dari sebuah komunitas maka wilayah sub urban merupakan komunitas yang memiliki sifat rural dan juga sifat urban. Berdasarkan karakteristiknya, wilayah sub urban merupakan wilayah bagian dari kota namun menampakkan kenampakan desa dan juga kota secara bersamaan (Sukirno & Harianto, 2017).

a) Perubahan Pola Pikir (Mindset)

Masyarakat bontoala memiliki sifat terbuka terhadap nilai-nilai dibawa oleh masyarakat pendatang. Kondisi sosial masyarakat bontoala yang masih berpandangan tabu dalam menyikapi suatu fenomena. Namun, setelah adanya masyarakat pendatang yang menghuni perumahan, masyarakat bontoala mengalami perubahan pola pikir yakni, menjadi masyarakat modern dan rasional. Kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil "mendekatkan" kota-desa dalam segala aspek perubahannya (Marius, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, perubahan pola pikir masyarakat bontoala pasca hadirnya masyarakat pendatang penghuni perumahan yakni, meningkatnya kesadaran akan pendidikan. Quraisy Sihab dalam bukunya "Peran manusia di bumi" mengatakan manusia hidup di bumi di berikan fasilitas yang lengkap oleh sang pencipta, fasilitas yang di berikan adalah manusia di bekali empat daya, daya fisik, daya fikir, daya Qolbu dan daya kemampuan hidup (*No Title*, 2021). Awalnya, masyarakat bontoala menganggap bahwa, bekerja atau mencari nafkah lebih penting dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dituntut untuk peka terhadap perkembangan tersebut, supaya manusia menjadi insan yang bijak dan juga berpengetahuan, disamping itu juga perkembangan zaman menuntut terhadap pola fikir manusia untuk bisa mempunyai pembaharuan (Penelitian, Lirboyo, Mojoroto, & Kediri, 2021). Selain perubahan terhadap pola ruang karena pembangunan perumahan yang mendorong masyarakat pendatang untuk menetap di kompleks perumahan, untuk bersikap terbuka dan menerima nilai-nilai sosial yang dibawa oleh masyarakat pendatang yang menetap di perumahan (Aprillia et al., n.d.).

Pada awalnya, masyarakat bontoala memiliki sifat tertutup terhadap masyarakat pendatang. Masyarakat bontoal menaruh prasangka buruk terhadap masyarakat pendatang, bahkan anak-anak sekitran perumahan biasa bermain seenaknya saja di dalam perumahan dan seringkali berbuat onar menggangu anak-anak perumahan, Karena masyarakat bontoala berfikiran bahwa dia mempunyai kawasan perkampungan. Pola pikir bontoala lebih terbuka setelah memahami dan menerima pemikiran rasionalnya. Selain itu, masyarakat bontoala juga mulai menghargai keberadaan masyarakat pendatang. Dalam hubungan dengan orang lain tentu saja tidak semudah yang dibayangkan, karena setiap individu tentu saja memiliki watak atau karakter yang berbeda, sehingga kerap muncul silang pendapat atau salah paham (Lorentius, 2017). Masyarakat bontoala sudah bisa menerima perbedaan tersebut sebagai bentuk toleransi dari keberagaman.

b) *Perubahan Perilaku (Gaya Hidup)*

Gaya hidup adalah cara untuk mendefinisikan sikap, nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial seseorang. Secara umum, gaya hidup sebagai suatu yang dikenali dengan bagaimana individu akan menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting bagi individu untuk dipertimbangkan pada lingkungan (minat), dan juga apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Dalam pengertian umum, gaya hidup dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang dapat diamati dan memadai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, karakteristik tersebut berkaitan dengan beberapa aspek, misalnya dengan aspek cara berpakaian, cara berbelanja, kebiasaan berbelanja, dan lain-lain. Pemenuhan gaya hidup akan dilakukan oleh masyarakat karena akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi individu. Konsumsi menjadi salah satu bentuk pemenuhan dari gaya hidup seseorang (Sukirno & Harianto, 2017).

Perilaku-perilaku manusia modern dan menunjukkan bagaimana gejala konsumerisme yang sangat luar biasa tersebut telah menjadi bagian gaya hidup masyarakat kekinian Riak-riak panorama perilaku yang ditampakkan oleh manusia- manusia modern hari ini terutama perihal corak konsumsi dan gaya hidupnya, mampu membentuk ragam perilaku sosial baru dalam masyarakat melalui objek-objek simbol tertentu (Mahyuddin, 2017). Di era ini, gaya hidup dengan segala bentuk simbol telah menjadi sebuah kebutuhan di mana konsumsi tidak lagi diartikan semata sebagai satu lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi menjadi sebuah panggung sosial.

Gaya hidup merupakan sebuah ciri-ciri dari dunia modern atau yang biasa disebut dengan modernitas, masyarakat yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan istilah gaya hidup guna menggambarkan tindakannya serta tindakan dari orang lain. Gaya hidup merupakan sebuah frame of reference dimana seseorang akan bertingkah laku dan juga akan berkonsekuensi pada pola tindakan tertentu. Individu ingin membentuk image pada orang lain sehingga akan dipersepsikan oleh orang lain yang berkaitan dengan status sosial yang melekat pada dirinya, gaya hidup adalah pola- pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Max Weber tidak mereduksi stratifikasi hanya dari faktor ekonomi melainkan dilihat sebagai sesuatu yang multidimensional. Jadi masyarakat akan terstratifikasi menurut basis ekonomi, status dan kekuasaan. Weber menyebut kelas sebagai sekelompok orang yang berada pada situasi bersama yang dapat menjadi atau mungkin seringkali pada basis tindakan kelompok. Konsep kelas menurut Weber tertuju pada sekumpulan orang yang berada pada situasi kelas yang sama, dalam hal ini Weber

menekankan bahwa kelas bukanlah komunitas hanya sekelompok individu yang berada pada situasi ekonomi yang sama ataupun pada situasi pasar yang sama. Gaya hidup atau status dalam hal ini akan terkait pada situasi kelas seseorang. Namun Weber menekankan bahwa kelas dan status tidak selalu akan terkait satu sama lain. Perbedaan ini terlihat bahwa status terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan sedangkan kelas terkait pada produksi ekonomi.

Pemikiran Veblen mengenai kelas berdasarkan pada kualitas membagi kelas menjadi dua kelas yang berbeda yaitu productive class dan leisure class. Veblen mengartikan productive class sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan produksi bahan. Produksi bahan disini meliputi pangan, sandang dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Leisure class dalam pemikiran Veblen berhubungan dengan penggunaan waktu luang. Gaya Hidup Dalam Perspektif Thorstein Veblen Pemikiran Veblen mengenai kelas berdasarkan pada kualitas membagi kelas menjadi dua kelas yang berbeda yaitu productive class dan leisure class. Veblen mengartikan productive class sebagai pekerjaan yang berhubungan dengan produksi bahan. Produksi bahan disini meliputi pangan, sandang dan lain-lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Leisure class dalam pemikiran Veblen berhubungan dengan penggunaan waktu luang.

3.2. Perubahan Ekonomi Dari Adanya Perumahan Di Kelurahan Bontoala Kabupaten Gowa

Pembangunan perumahan mendorong adanya alih fungsi tanah yang dibeli oleh pihak pengembang dan djiadikan perumahan. Dari kondisi ini yakni, masyarakat mengalami perubahan mata pencaharian. Masyarakat bontoala yang awalnya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, bergeser menjadi masyarakat yang bermata pencaharian di bidang jasa, perdagangan, dan industri. Sebelum pembangunan perumahan, masyarakat bontoala tidak memiliki spesifikasi pekerjaan, karena mayoritass masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan. Mata pencaharian berhubungan erat dengan pendapatan sebagai faktor utama dalam menunjang keberlanjutan hidup masyarakat, tanpa memiliki mata pencaharian tertentu masyarakat tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pasca kehadiran perumahan, masyarakat bontoala memiliki macam-macam pekerjaan, seperti industri, jasa, dan perdagangan.

Perubahan mata pencaharian pada masyarakat bontoala juga menimbulkan perubahan dalam stratifikasi sosial. Sebelumnya kehadiran perumahan, masyarakat bontoala tidak terdapat kelas-kelas sosial yang mencolok. Fenomena yang kini mengemuka adalah

terjadinya peralihan mata pencaharian, baik yang bersifat sampingan, sementara maupun permanen (Marfirani & Adiatma, 2012). Karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh bangunan, sehingga tidak terdapat spesifikasi pekerjaan. Pasca kehadiran perumahan, terdapat spesifikasi pekerjaan pada masyarakat bontoala. Hal tersebut mendorong munculnya keberagaman mata pecaharian di kelurahan bontoala yang menimbulkan adanya kelas-kelas sosial dimasyarakat. Kondisi ini merupakan implikasi dari adanyan kehadiran perumahan yang mendorong terjadinya perubahan ukuran pada sesuatu yang dihargai.

Hasil temuan peneliti, besaran peningkatan pendapatan pada masyarakat bontoala, dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang meningkat pasca kehadiran perumahan. Keberadaan perumahan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengingkatan pendapatan disekitar perumahan tersebut. Masyarakat bontoala menjadi sejahtera, dikarenakan adanya kebragaman mata pencaharian dan peningkatan pendapatan setelah adanya perumahan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bah, terdapat adanya penambahan fungsi rumah dengan membuka lapangan usaha masyarakat. Setelah adanya perumahan, fungsi rumah tidak hanya sekedar sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai kegiatan ekonomi. Alih fungsi merupakan suatu kegiatan yang merubah fungsi suatu bangunan, ruang atau lahan dari fungsi semula menjadi fungsi baru sesuai dengan kebutuhan pengguna tanpa merubah bentuk arsitekturalnya (Marfirani & Adiatma, 2012). Kegiatan usaha rumah tangga dijalankan oleh keluarga dan sifatnya cenderung fleksibel. Masyarakat bontoala memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk mendapatkan nilai ekonomis. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat keramain karena adanya masyarakat pendatang penghuni perumahan. Sebelum adanya perumahan, rumah hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, karena kondisi masyarakat yang cenderung sepi. Setelah adanya perumahan, masyarakat bontoala memanfaatkan rumah sebagai basic kegiatan ekonomi, seperti; warung makan, warung klentong, laundry, cuci motor, tempat kos, penjual ikan dan sayuran, penjual ayam potong dan lain sebagainya. Hal ini tentunya turut ambil untuk menambah penghasilan masyarakat kelurahan bontoala.

Tabel 1.1. Fungsi Tambahan Rumah

Fungsi Tambahan Rumah Sebelum adanya Perumahan	Fungsi Tambahan Rumah Setelah adanya Perumahan

Tidak ada	warung makan, warung klentong, laundry, cuci motor, tempat kos, penjual ikan dan sayuran, penjual ayam potong dan lain sebagainya

4. KESIMPULAN

Jumlah penduduk yang semakin tidak terkendali akan berdampak pada masyarakat yang berasa pada lingkungan sosial tersebut. Dalam konteks spasial moblitas penduduk juga berpengaruh terhadap perubahan dalam jumlah penduduk, dimana imigrasi akan menambah jumlah penduduk dan emigrasi akan mengurangi jumlah penduduk dalam suatu wilayah Perumahan memberikan dampak signifikan, baik dari sisi kehidupan masyarakat, pendapatan, maupun mata pencaharian masyarakat. Masyarakat kelurahan bontoala pada awalnya bermata pencaharian sebagai buruh bangunan, bergeser menjadi masyarakat yang bermata pencaharian dibidang jasa, perdagangan, dan industri. Masyarakat perumahan cenderung bersifat modern dengan nilai-nilai yang heterogen. Sedangkan, masyarakat Bontoala cenderung bersifat tradisional dengan nilai-nilai yang homogen. Hal ini menyebabkan adanya akulturasi nilai-nilai dan budaya antara masyarakat perumahan dan masyarakat Bontoala, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan sosial. Masyarakat Bontoala yang awalnya bersifat tradisional, mengadopsi nilai-nilai budaya dari masyarakat pendatang, seperti berpikir secara rasional, logis, dan memiliki orientasi terhadap kehidupan masa depan. Masyarakat lebih mengutamakan tindakan yang rasional dan menggunakan alat untuk mencapai tujuan secara rasional. Selain itu, masyarakat Bontoala bersikap lebih terbuka terhadap hadirnya masyarakat pendatang dan memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian dimaksudkan untuk memaparkan bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Bontoala pasca kehadiran perumahan. Ketiga, Mobilitas sosial tinggi, karena banyaknya masyarakat pendatang unutuk menetap di perumahan. Secara praktis, penelitian ini diharapkapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pengembang dalam meningkatkan perannya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar perumahan.

DAFTAR PUSTAKA

Aprillia, F., Legowo, D. M., Fransiscus, D., Sri, X., & Si, M. (n.d.). *Pembangunan Perumahan (Studi Di Kelurahan Made , Kota Surabaya)*.

Hidayat, Y., Nur, R., & Nurdiyana, T. (2024). Urgency of Social Capital to Improve the Resilience of Independent Oil Palm Farmers in Managing Oil Palm Plantations in Peat Areas: Lessons from Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, *18*(9), e05103-e05103.

Hidayat, Y., Nur, R., Nurdiyana, T., & Suharnanik, S. (2024). Corporate Culture, Transformational Charismatic Leadership and Cooperative Performance: Lessons from Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, *3*(4), 462-471.

Hidayat, Y., Nur, R., Sabiri, A. M., Rachmah, M., & Maulana, R. (2023). The Role of the Association of Farmers Groups (Gapoktan) through the Cooperative Farming Model in advancing the Economy of Rural Communities. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, *4*(2), 88-95.

Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, *2*(2), 474.

Lorentius, G. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(Vol 2 No 2 (2017)), 53–67.

Mahyuddin. (2017). Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat. *Kajian Islam Interdisipliner*, *2*(2), 117–136.

Mantra, I. B. (2016). Pola Dan Arah Migrasi Penduduk Antar Propinsi Di Indonesia Tahun 1990. *Populasi*, *3*(2). https://doi.org/10.22146/jp.11198

Marfirani, R., & Adiatma, I. (2012). *Pergeseran Mata Pencaharian Nelayan Tangkap Menjadi Nelayan Apung Di Desa Batu Belubang*. (September), 105–114.

Marius, J. A. (2006). Nalitik perubahan sosial. *Penyuluhan*, *2*(2), 1–8.

Nur, R., & Widayati, C. P, R.(2021). Development in Bulukumba District (Case Study of Economic Growth T hrough the Leading Village Sector in Bulukumpa District). 525 (Icsse 2020), 389–393.

Nur, R., Hidayat, Y., & Azis, F. (2022). Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(2).

Reski, P., Nur, R., & Widayati, C. (2021, February). Local wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from millennials glasses. In *2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 323-328). Atlantis Press.

Lirboyo, P., Mojoroto, K., & Kediri, K. (2021). *Manajemen Kurikulum Bahtsul Masa ' il Tingkat Ibtida ' iyah Pondok Pesantren lirboyo Kediri*. *3*, 37–46.

Rochaida, E. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera Di Provinsi Kalimantan Timur. *Forum Ekonomi*, *18*(1), 14–24.

Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, *3*(2), 380–405.

Sukirno, F. S., & Harianto, S. (2017). "Pergeseran gaya hidup masyarakat sub urban area di kota mojokerto." *Paradigma*, *5*(1), 1–9.

Tjiptoherijanto, P. (2016). Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia. *Populasi*, *10*(2), 57–72. https://doi.org/10.22146/jp.12484

Umanailo, M. C. B. (2013). Hukum dan perubahan sosial. *Sosiologi Hukum*, *4*(1), 107–115.